

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Individu pada kehidupan sehari-hari melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, menentukan arah berbuat, pencapaian tujuan yang dikehendakinya, dan individu tersebut dapat menyeleksi perbuatan yang akan dikerjakannya. Hal tersebut memerlukan suatu dorongan atau motivasi pada diri individu tersebut.

Pengertian motivasi banyak dikemukakan oleh beberapa tokoh. Pengertian motivasi menurut Prawira (2017: 319) bahwa motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Berdasarkan pengertian motivasi menurut Prawira tersebut, maka motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan pada diri seseorang sebagai suatu penggerak untuk melakukan sesuatu. Memberikan motivasi berarti suatu upaya untuk memberikan dorongan agar yang dimotivasi dapat bergerak.

Pengertian motivasi selanjutnya, dikemukakan oleh Eysenck dalam Slameto (2010: 170) bahwa motivasi adalah sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian motivasi menurut Eysenck, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan proses untuk menentukan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan minat, konsep diri, sikap, dan lain-lain.

Definisi motivasi juga dikemukakan dalam sebuah jurnal. Jurnal tersebut ditulis oleh Km. Sri Susandi Ulandari, I Kt. Dibia, dan Dw. Nyoman Sudana (2014) yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan” menjelaskan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat dicapai. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar sebab tanpa adanya motivasi dalam belajar tidak akan mungkin seseorang melakukan aktivitas belajar. Berdasarkan pengertian motivasi menurut Km. Sri Susandi Ulandari, I Kt. Dibia, dan Dw. Nyoman Sudana maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak dalam diri siswa yang mengarahkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaranpun tercapai.

Definisi motivasi tersebut menunjukkan bahwa motif tidak hanya mendorong orang untuk bertindak laku, tetapi juga memberi arah pada tingkah laku yang mengarah pada pencapaian tujuan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah serangkaian dorongan pada diri seseorang yang merupakan faktor dari dirinya sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal) untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau penggerak yang ada pada diri individu. Dorongan atau penggerak tersebut memberikan arahan pada individu untuk bertindak laku, sehingga pencapaian tujuan dapat sesuai dengan yang dikehendaki.

b. Pengertian Motivasi Belajar

Tugas seorang siswa adalah belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari praktik atau penguatan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa ada yang bersemangat belajar dan ada yang tidak bersemangat untuk belajar. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi dan belajar keduanya saling terkait satu sama lain.

Motivasi belajar dibutuhkan bagi siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Pengertian motivasi

belajar dikemukakan oleh Uno (2011: 23) mengungkapkan bahwa motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Berdasarkan pengertian motivasi belajar menurut Uno tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan siswa untuk melakukan belajar yang timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor-faktor tersebut yang mendorong siswa melaksanakan belajar.

Banyak tokoh yang mendefinisikan motivasi belajar. Pengertian motivasi belajar berikut dikemukakan oleh Sardiman. Pengertian motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2016: 75) yaitu motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuh gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pengertian motivasi belajar menurut Sardiman, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah faktor mental yang ada pada diri individu yang bersifat non-intelektual atau kecerdasan sebagai penumbuh semangat belajar. Motivasi belajar tertanam pada tiap diri individu dan tidak termasuk kecerdasan.

Guru sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi pembelajaran bagi kehidupan siswa di kemudian hari. Adisusilo (2014: 89) memaparkan bahwa siswa harus ingat pepatah kuno Romawi: *Decimus non scholae set vitae* yang artinya adalah belajar bukan untuk sekolah atau cari ijazah, tetapi untuk hidup. Motivasi belajar yang utama adalah kebutuhan untuk dapat hidup di kemudian hari dengan baik, bukan untuk mencari gelar atau ijazah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat muncul karena adanya peran dari guru pada saat pembelajaran. Motivasi belajar yang utama sebetulnya adalah kebutuhan hidup untuk masa depan, bukan sekedar mencari gelar sarjana atau ijazah saja.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak pada siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang dapat ditumbuhkan oleh guru. Siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, maka tujuan belajar yang ditetapkan akan dapat tercapai secara maksimal.

c. Indikator Motivasi Belajar

Siswa yang memiliki motivasi belajar dapat diamati dengan menggunakan indikator motivasi belajar. Indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2013: 61) dijelaskan pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Indikator Motivasi Belajar

No.	Indikator Motivasi Belajar
1.	Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran.
2.	Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.
3.	Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.
4.	Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.
5.	Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas diberikan.

Tabel 2.2 indikator-indikator motivasi tersebut dipaparkan bahwa ada 5 indikator motivasi belajar. Indikator motivasi belajar tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Peneliti menggunakan indikator tersebut untuk melihat indikator motivasi belajar yang telah dicapai dan indikator motivasi belajar yang belum dicapai. Indikator motivasi belajar yang belum dicapai akan dilakukan tindakan dan upaya memperbaikinya.

Motivasi belajar tiap siswa berbeda-beda. Terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, hingga motivasi belajar rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman (2016: 83) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).

- d) Lebih senang bekerja mandiri.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rumit (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Siswa memenuhi kriteria indikator motivasi dan memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti siswa tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil mencapai tujuan yang dikehendaki, jika siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah, lebih senang bekerja mandiri, dan sebagainya. Guru juga harus memberikan motivasi yang tepat dan optimal supaya siswa memiliki motivasi belajar yang baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

d. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa seperti yang tadi telah diungkapkan, bahwa motivasi belajar siswa berbeda-beda. Motivasi belajar siswa ada yang tinggi, sedang, cukup rendah, rendah dan sangat kurang. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kurang baik dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

Cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat dikemukakan oleh RBS. Fudyartanto dalam Prawira (2017: 347-351) antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas, maka akan memperkuat dorongan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan akan menghambat kegiatan pembelajaran.

- 2) Guru memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa.

Guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar siswa. Hadiah dapat berupa barang seperti peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, tas sekolah, buku, dan lain-lain) dan dapat pula berupa pujian atau sanjungan saja.

- 3) Guru menciptakan level aspirasi berupa performansi yang mendorong ke level berikutnya.

Guru berusaha mendorong siswa lebih bersemangat dalam belajarnya. Guru perlu membimbing siswa pada aktivitas belajarnya untuk mencapai prestasi-prestasi yang tinggi (nilai ulangan yang bagus), sehingga siswa betul-betul menyadari pentingnya prestasi tersebut.

- 4) Guru melakukan kompetisi dan kerja sama pada siswa.

Guru mengadakan kompetisi prestasi di kelas atau sekolah dengan tujuan meningkatkan semangat belajar siswa. Tidak hanya memotivasi siswa untuk lebih berprestasi saja, namun akan meningkatkan kerja sama antarsiswa dalam belajar karena terdorong ingin mengharumkan nama baik kelompok masing-masing.

- 5) Guru menggunakan hasil belajar sebagai umpan balik.

Guru menggunakan hasil-hasil belajar yang tidak memuaskan dipakai sebagai cambuk atau pemicu untuk mempergiat belajar agar ujian berikutnya memperoleh prestasi yang lebih baik atau lebih tinggi dari sebelumnya.

- 6) Guru melakukan pujian kepada peserta didik.

Siswa terutama anak-anak umumnya senang jika dipuji oleh gurunya dan tidak suka dicela atau dihina. Konsep ini dapat digunakan oleh guru untuk mendorong atau memotivasi siswa lebih giat belajar. Pujian dapat digunakan oleh guru dalam beberapa cara, seperti dengan senyuman kepada siswa, ucapan-ucapan yang baik, sikap yang baik, pandangan yang baik, anggukan kepala di depan anak, dan sebagainya. Cara tersebut digunakan untuk memotivasi para siswa.

- 7) Guru mengusahakan selalu ada yang baru ketika melakukan pembelajaran di kelas.

Guru harus pandai dalam menciptakan sesuatu yang baru ketika melakukan pembelajaran di kelas, sehingga siswa menjadi senang, bergairah dalam menerima pelajaran dari guru. Hal-hal yang baru akan memunculkan perhatian siswa dan dampaknya siswa akan lebih antusias atau tertarik dalam belajar.

- 8) Guru perlu menyiapkan tujuan yang jelas.

Tujuan pembelajaran yang disusun dengan jelas, maka pada siswa akan timbul semacam dorongan atau motivasi terarah hanya kepada tujuan yang telah jelas direncanakan saja.

- 9) Guru dalam mengajar tidak menggunakan prosedur yang menekan.

Guru sewaktu mengajar dalam kelas tidak memberikan tekanan kepada siswa, sehingga tidak menimbulkan rasa antipasti pada anak. Guru harus pandai menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, dan tidak tegang atau menakutkan bagi siswa.

- 10) Guru menggunakan contoh-contoh hidup sebagai model-model yang menarik bagi siswa.

Guru dalam mengajar dapat menggunakan model-model hidup dari hewan atau tumbuhan supaya lebih menarik perhatian siswa. Hewan atau tumbuhan yang digunakan adalah yang sering dan mudah dijumpai oleh siswa pada kehidupan sehari-hari. Cara seperti ini mendorong siswa lebih bersemangat dalam belajar.

- 11) Guru melibatkan siswa secara aktif.

Guru dapat menerapkan model belajar siswa aktif agar pembelajaran dalam kelas berhasil dan menarik bagi siswa

dalam kelas. Siswalah yang aktif bertanya, mengajukan pertanyaan kepada guru, giat mengerjakan tugas, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru juga berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa terdapat 11 upaya. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh guru, sehingga motivasi belajar siswa tumbuh dan siswa mencapai tujuan belajar yang dikehendaki.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Siswa belajar berbagai hal dengan dibantu oleh guru. Belajar akan melatih siswa yang tadinya tidak bisa melakukan suatu hal, menjadi bisa dan Siswa yang tidak tahu, menjadi tahu.

Pengertian belajar berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 34) adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku yang disebabkan oleh pegalaman. Berdasarkan pengertian belajar menurut KBBI tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang

dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh ilmu dengan berlatih, sehingga terjadinya perubahan tingkah laku.

Pegertian belajar juga dikemukakan oleh beberapa tokoh. Tokoh yang memaparkan definisi belajar dalah Djamarah. Djamarah (2008: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Perubahan yang didapatkan bukan perubahan fisik, namun perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Keduanya harus sejalan dan hasilnya berupa perubahan jiwa pada diri orang tersebut.

Pengertian belajar selanjutnya dikemukakan juga oleh tokoh berikut. Howard L. Kingskey dalam Djamarah (2008: 13) mengemukakan pengertian belajar adalah *“learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.”* Howard mengemukakan bahwa belajar dalam arti luas adalah proses yang memunculkan tingkah laku yang diubah melalui praktek atau latihan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dalam arti luas adalah suatu proses yang memunculkan tingkah laku individu melalui kegiatan latihan atau praktek.

Definisi belajar selanjutnya, dikemukakan oleh Gagne. Gagne dalam TIM Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011: 124) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dari organisme karena mendapatkan suatu pengalaman dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar oleh individu dengan melakukan suatu pengalaman. Berdasarkan pengertian tersebut, maka belajar memiliki tiga unsur pokok, yaitu proses, perubahan perilaku dan pengalaman.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Siswa selama belajar di sekolah akan menempuh ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS) dan Ujian Nasional (UN). Siswa akan mendapatkan nilai dari ulangan-ulangan tersebut. Nilai yang diperoleh siswa menentukan berhasil atau tidaknya siswa selama proses belajar. Guru juga menentukan berhasil atau tidaknya guru dalam mengajar. Nilai-nilai yang diperoleh oleh siswa merupakan prestasi belajar.

Pengertian prestasi belajar dikemukakan oleh beberapa tokoh. Tokoh tersebut diantaranya adalah Hamdani. Hamdani (2011: 138) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari

penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah usaha yang dicapai oleh siswa dari kegiatan belajar, yang diberikan oleh guru dalam bentuk simbol, huruf, atau kalimat.

Pengertian prestasi belajar selanjutnya dikemukakan oleh tokoh berikut ini. Ahmadi dan Supriyoni (2013: 138-139) menyatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Pengertian prestasi belajar selanjutnya, dikemukakan oleh Marsun dan Martinah. Marsun dan Martaniah dalam Thaib (2013: 387) menulis jurnal yang berjudul “Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional” menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu untuk mengetahui siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa siswa telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui, jika telah dilakukan penilaian. Berdasarkan pengertian tersebut,

dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar adalah hasil kegiatan belajar siswa yang diberikan oleh guru berupa nilai untuk mengetahui penguasaan bahan pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil (nilai) yang didapatkan siswa. Hasil nilai tersebut merupakan wujud dari penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang didapatkan tiap siswa tentunya barbed-beda. Siswa ada yang mendapatkan prestasi belajarnya tinggi dan ada yang rendah. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thaib (2013: 388-392) menulis artikel yang berjudul “Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional” menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor internal dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan antara kesehatan dan pancaindera siswa. Penjelasanya yaitu sebagai berikut:

(1) Kesehatan Badan

Siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik, sehingga materi pelajaran akan diterima dengan baik dan siswa akan memperoleh nilai yang baik pula. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menempuh kegiatan belajar, sehingga siswa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik, serta hasilnya akan tidak baik pula.

(2) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat kegiatan belajar berlangsung dengan baik. Pancaindera yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Manusia saat belajar mayoritas melalui penglihatan dan pendengaran. Siswa yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain:

(1) Intelligensi

Prestasi belajar siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Taraf inteligensi sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa. Siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun mungkin saja, jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

(2) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

(3) Motivasi

Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya

keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor eksternal antara lain:

a) Faktor lingkungan keluarga

(1) Sosial ekonomi keluarga

Kondisi sosial ekonomi yang memadai, individu lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

(2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

(3) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa

pujian atau nasihat, maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

b) Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah merupakan faktor yang berada di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain:

(1) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Bentuknya seperti ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

(2) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia. Siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas dapat memenuhi rasa ingintahunnya, hubungan antara guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Siswa akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasinya.

(3) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat merupakan faktor-faktor yang ada di lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain:

(1) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan siswa. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru.

(2) Partisipasi terhadap pendidikan

Pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor internal (faktor psikis dan faktor fisiologis), faktor eksternal (faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat).

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Terdapat berbagai mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar (SD), seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, Seni Budaya dan Keterampilan (SBdP), Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu mata pelajaran tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pengertian IPS dipaparkan oleh beberapa tokoh. Pengertian IPS menurut Supardan (2015: 16) adalah istilah untuk menamai satu

bidang studi atau pelajaran, yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran sekolah-sekolah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka IPS merupakan nama pelajaran mencakup ilmu-ilmu sosial terorganisir sebagai kegiatan pembelajaran di sekolah.

Definisi IPS selanjutnya, dikemukakan oleh Sapriya. Sapriya (2011: 7) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Nama IPS ini sejajar dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai integrasi dari nama mata pelajaran Biologi, Kimia, dan Fisika. Berdasarkan pengertian tersebut, maka IPS adalah suatu mata pelajaran integrasi atau gabungan dari Sejarah, Geografi dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Definisi IPS berikutnya, dikemukakan juga oleh Susanto. Susanto (2014: 6) mengemukakan definisi IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka IPS adalah gabungan dari cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora berdasarkan realitas kehidupan dan fenomena sosial dengan pendekatan interdisipliner.

Pengertian IPS juga disampaikan oleh tokoh berikut. Suhadad (2017: 25) mengemukakan bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Pengertian IPS di tingkat persekolahan memiliki perbedaan makna, khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS untuk SD adalah gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Sedangkan IPS untuk SMA adalah mata pelajaran yang berdiri sendiri, seperti Akuntansi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan Sosiologi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang berupa gabungan antara ilmu-ilmu sosial seperti Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Politik, Hukum, dan Budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial atau kehidupan masyarakat.

b. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Kegiatan pembelajaran pastinya memiliki tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Mutakin dalam Susanto (2012: 144-145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial lainnya, menurut Depdiknas dalam Supardan (2015: 61) ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berikutnya, menurut Chapin dan Messick dalam Susanto (2014: 10) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam enam komponen, yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

- 2) Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
- 3) Mengembangkan sikap demokrasi dalam bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
- 5) Ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.
- 6) Ditujukan kepada siswa untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan berbagai tujuan Ilmu Pengetahuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah siswa dipersiapkan untuk menjadi bagian dari masyarakat, siswa dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, siswa diajarkan untuk berpikir dan menyelesaikan isu-isu sosial, siswa dapat membaur terhadap kehidupan bermasyarakat, siswa menjadi memiliki kesadaran terhadap lingkungan sosialnya, dan sebagainya. Tujuan pembelajaran IPS tersebut diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

c. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) berbeda dengan pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan tersebut dikarenakan karakter dan cara berpikir siswa SD dan SMA juga berbeda.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar harus memerhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia antara 6-7 tahun sampai 11-12 tahun. Piaget dalam Susanto (2012: 152) mengemukakan bahwa anak pada usia tersebut berada dalam perkembangan kemampuan

kognitifnya pada tingkat konkret operasional. Namun, materi IPS bersifat abstrak. Oleh karena itu, berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak dipahami oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pembelajaran IPS di SD disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa SD yang masih pada tingkat konkret operasional. Konkret operasional adalah siswa sudah mampu berpikir rasional, seperti menyelesaikan masalah yang konkret. Namun, kemampuan berpikir siswa masih terbatas pada situasi nyata. Mata pelajaran IPS bersifat abstrak, maka diperlukan cara pembelajaran yang baik agar konsep abstrak dari pelajaran IPS dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Definisi IPS di Sekolah dasar dikemukakan oleh Zuraik dalam Susanto (2012: 138) berpendapat bahwa hakikat IPS di Sekolah Dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap dan kecakapan-kecakapan dasar siswa berdasarkan pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka IPS di SD adalah mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dasar kepada siswa tentang

kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Pembelajaran IPS di SD juga menyiapkan siswa menjadi warga negara sedini mungkin yang memiliki keterampilan berpikir kritis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPS juga memiliki metode, dimana metode tersebut dikembangkan hendaknya memperhatikan karakteristik siswa yang memberikan ruang kepada siswa untuk dapat secara terbuka menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai yang berhubungan dengan masyarakat, memutuskan tindakan, dan mengambil tindakan dengan keputusan yang reflektif. Memilih metode pembelajaran IPS di Sekolah Dasar terdapat prinsip-prinsipnya. Guru diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Susanto (2012: 157-158) sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Siswa menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi siswa belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya.
- 2) Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi tercapai secara utuh. Aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.
- 3) Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap siswa. Siswa memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam.
- 4) Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus-menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan.
- 5) Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah sehingga siswa menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

- 6) Pembelajaran dilakukan dengan multistrategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi siswa.
- 7) Peran guru sebagai fasilitator, motivator dan narasumber.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar yaitu pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa SD yang masih dalam perkembangan kemampuan kognitifnya membutuhkan hal yang konkret. Guru dalam kegiatan pembelajaran juga memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran IPS di SD. Sehingga, dibutuhkan hal yang relevan terkait kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran IPS.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran

Sekolah (pendidikan formal) merupakan lingkungan kedua siswa memperoleh pendidikan. Siswa di sekolah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan guru di kelas. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terjadwal.

Pembelajaran dilaksanakan antara guru dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran menurut Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011: 128) adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*Instruction*", terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (*Learning*) dan mengajar (*Teaching*). Kemudian disatukan dalam satu aktivitas yaitu kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran

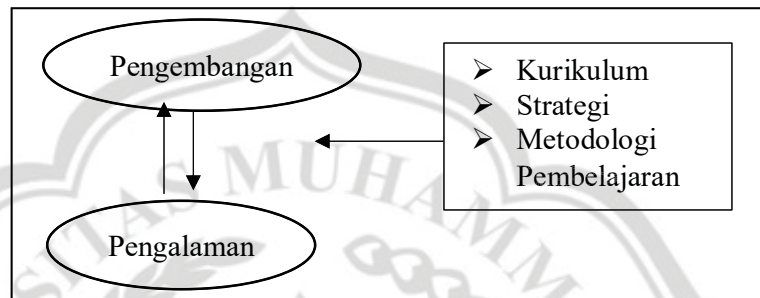
(*Instruction*). Berdasarkan pengertian tersebut, maka pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan antara guru dengan siswa di kelas.

Definisi pembelajaran selanjutnya, tercantum dalam Undang-Undang. Pembelajaran didefinisikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam Susanto (2012: 19) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pembelajaran merupakan interaksi yang diberikan pendidik atau guru agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Pengertian pembelajaran dikemukakan juga oleh beberapa tokoh. Tokoh tersebut adalah Reigeluth dan Carr-Chellman. Pengertian pembelajaran menurut Reigeluth dan Carr-Chellman dalam Yaumi (2013: 57) mengemukakan pengertian pembelajaran bahwa "*As anything that is done purposely to facilitate learning.*" Reigeluth dan Carr-Chellman memaparkan bahwa pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan maksud memfasilitasi belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memfasilitasi belajar.

Pengertian pembelajaran dikemukakan juga oleh tokoh berikut. Trianto (2009: 17-18) menyatakan secara sederhana bahwa

pembelajaran diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Proses pembelajaran memiliki alur atau tahapan. Alur proses pembelajaran yang ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Alur Proses Pembelajaran

Berdasarkan gambar 2.1 tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari interaksi antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pengembangan dan pengalaman hidup memerlukan kurikulum, strategi, dan metodologi pembelajaran. Kurikulum yang digunakan sebagai dasar kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran diperlukan agar kegiatan pembelajaran dikelola agar mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Metodologi pembelajaran digunakan agar guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik dan dapat diterima oleh siswa dengan baik pula.

Definisi pembelajaran berikutnya dikemukakan oleh seorang tokoh. Saylor dalam Darmadi (2012: 139) mengemukakan definisi pembelajaran bahwa *“Instruction is thus the implementation of*

curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching.”

Saylor memaparkan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran adalah aktualisasi dari kurikulum yang membutuhkan keaktifan guru untuk menumbuhkan kegiatan siswa agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik diantara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Target tersebut adalah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kegiatan pembelajaran terdapat berbagai jenis, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2011: 12). Berdasarkan pengertian tersebut, maka pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar saling membantu dan mengerjakan tugas secara bersama-sama dalam sebuah tim.

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak definisi. Salah satunya dikemukakan oleh Slavin dan Kagan dalam Suprijono (2015: 49) mengemukakan definisi pembelajaran kooperatif bahwa *“Cooperative learning is more than “working together”. It has been described as structuring positive interdependence.”* Maksudnya yaitu pembelajaran kooperatif lebih menunjukkan pada fenomena *groupness* yaitu kelompok sebagai suatu kesatuan yang bukan semata-mata kumpulan orang yang saling berdekatan melainkan kesatuan yang bulat di antara anggota-anggotanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memiliki ciri khas yaitu *groupness* (kelompok). Siswa pasti akan selalu dibentuk dalam kelompok-kelompok pada saat kegiatan pembelajaran.

Definisi pembelajaran kooperatif juga dikemukakan dalam sebuah jurnal. Jurnal tersebut ditulis oleh Attle dan Baker (2007: 78) yang berjudul *“Cooperative Learning in a Competitive Environment: Classroom Applications”* mengatakan bahwa:

“Suggested that cooperative learning facilitates higher student achievement. Properly applied cooperative strategies will also contribute to student socialization within the culture of professional industry, better preparing them for the expectations of the professional world.”

Attle dan Baker mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memfasilitasi prestasi siswa yang lebih tinggi. Strategi kooperatif yang diterapkan dengan baik juga akan berkontribusi pada

sosialisasi siswa dalam budaya industri profesional, mempersiapkan mereka dengan lebih baik dalam kehidupannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, yaitu bahwa pembelajaran kooperatif akan menjadikan prestasi siswa tinggi. Strategi pembelajaran kooperatif yang baik akan membuat siswa lebih siap dalam kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kegiatan siswa seperti berdiskusi melalui kelompok (*groupness*), saling membantu satu sama lainnya, mengerjakan tugas bersama dalam memecahkan masalah merupakan ciri-ciri utama pembelajaran kooperatif.

c. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Kegiatan pembelajaran pastinya memiliki suatu unsur-unsur pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga memiliki unsur-unsur pembelajaran. Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren dalam Isjoni (2011: 13) sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.

- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif menurut Lungdren terdapat 7 unsur. Unsur-unsur tersebut menekankan kebersamaan, tanggung jawab terhadap anggota kelompok, tujuan bersama yang hendak dicapai, pembagian tugas antar anggota kelompok, pemberian evaluasi atau penghargaan yang terpengaruh terhadap evaluasi kelompok, menanamkan kepemimpinan, dan siswa belajar mempertanggungjawabkan materi yang siswa pegang dalam kelompok kooperatif.

d. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Make a match atau mencari pasangan merupakan pembelajaran yang akan peneliti gunakan pada penelitian. *Make a match* diperkenalkan oleh Lena Curran pada tahun 1994. Ratna Zawil (2016: 316) menuliskan artikel yang berjudul “*Using Make A Match Technique to Teach Vocabulary*” menjelaskan bahwa *make a match* merupakan seperti suatu permainan dimana siswa mencari pasangannya. Siswa terbagi menjadi dua grup, yaitu grup A memegang kartu soal atau pernyataan dan grup B memegang kartu jawabannya. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa, *make a match* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan kartu yang berupa kartu pernyataan dan kartu jawaban dan kemudian siswa nantinya akan mencari pasangan kartunya.

Langkah-langkah metode *make a match* dikemukakan oleh Aqib (2014: 23) antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya adalah kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Demikian seterusnya.
- 8) Kesimpulan atau penutup.

Berdasarkan langkah-langkah *make a match* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *make a match* terdiri dari 8 langkah pembelajaran. Langkah tersebut terdiri dari tahap persiapan guru menyediakan dan mempersiapkan media kartu. Tahap inti yaitu guru membagikan kartu secara acak kepada siswa. Siswa diberikan waktu untuk mencarinya, dilanjutkan mencocokkan jawaban (jika benar maka siswa akan diberikan poin). Guru pun lalu mengocok kartu lagi dan membagikannya kepada siswa, selanjutnya langkah tersebut dilakukan begitu seterusnya.

Kelebihan dari *make a match* dikemukakan oleh Aqib (2013: 23) antara lain sebagai berikut:

- 1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*let them move*).

- 2) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- 3) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Sementara itu, terdapat kekurangan dari *make a match* yang di kemukakan oleh Aqib (2013: 23) antara lain:

- 1) Jika kelas terlalu gemuk akan muncul suasana yang ramai yang dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lain.
- 2) Guru harus menyiapkan beberapa kartu untuk media pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tipe-tipe pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seperti halnya *make a match* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki *make a match* yaitu dapat menumbuhkan suara kegembiraan pada kegiatan pembelajaran, menumbuhkan kerjasama antar siswa, dan menumbuhkan sikap gotong royong. Sedangkan, kekurangan dari *make a match* yaitu akan membuat suasana kelas menjadi ramai yang dapat mengganggu kelas lain dan guru harus menyiapkan media kartu dengan matang sebelum pembelajaran dimulai.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulandari, Dibia, dan Sudana (2014) yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar

Siswa SD Kelas V Semester Ganjil Di Desa Buruan” yang menyatakan bahwa berdasarkan pengamatan di lapangan, guru memberikan perhatian kepada siswa di kelas. Aspek perhatian ini dikhususkan pada perhatian siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung serta perhatian siswa pada semua mata pelajaran. Siswa yang memiliki perhatian yang besar terhadap pelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, siswa lebih dapat memperhatikan atau memfokuskan diri pada pembelajaran cenderung lebih siap dalam menghadapi evaluasi yang diberikan oleh guru, sehingga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa lebih memiliki keinginan, perhatian, dan kemauan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Hubungan positif yang dimaksud artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui motivasi belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zawil (2016) yang berjudul “*Using Make A Match Technique to Teach Vocabular*”. Subyek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil dari penelitian ini yaitu uji-t pada siswa yang diajar menggunakan teknik *make a match* mendapat nilai kosa kata yang lebih baik daripada yang ada di kelompok kontrol. Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

make a match meningkatkan pemahaman siswa mengenai kosa kata dalam Bahasa Inggris menggunakan kartu-kartu. Hal tersebut dikarenakan siswa lebih berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa bersemangat dalam mencari kartu pasangan mereka untuk mendapatkan poin. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang mengasyikan, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Attle dan Baker (2007) yang berjudul “*Cooperative Learning in a Competitive Environment: Classroom Applications*”. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada *groupness* atau kelompok. Pembelajaran berlangsung, mahasiswa dibentuk kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk supaya para mahasiswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Model pembelajaran kooperatif baik digunakan dalam pembelajaran, karena pembentukan kelompok tersebut menumbuhkan kerja sama antar, saling berdiskusi antar anggota kelompok, memecahkan masalah secara bersama, dan menumpuhkan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Thaib (2013) yang berjudul “Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional”. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan baik,

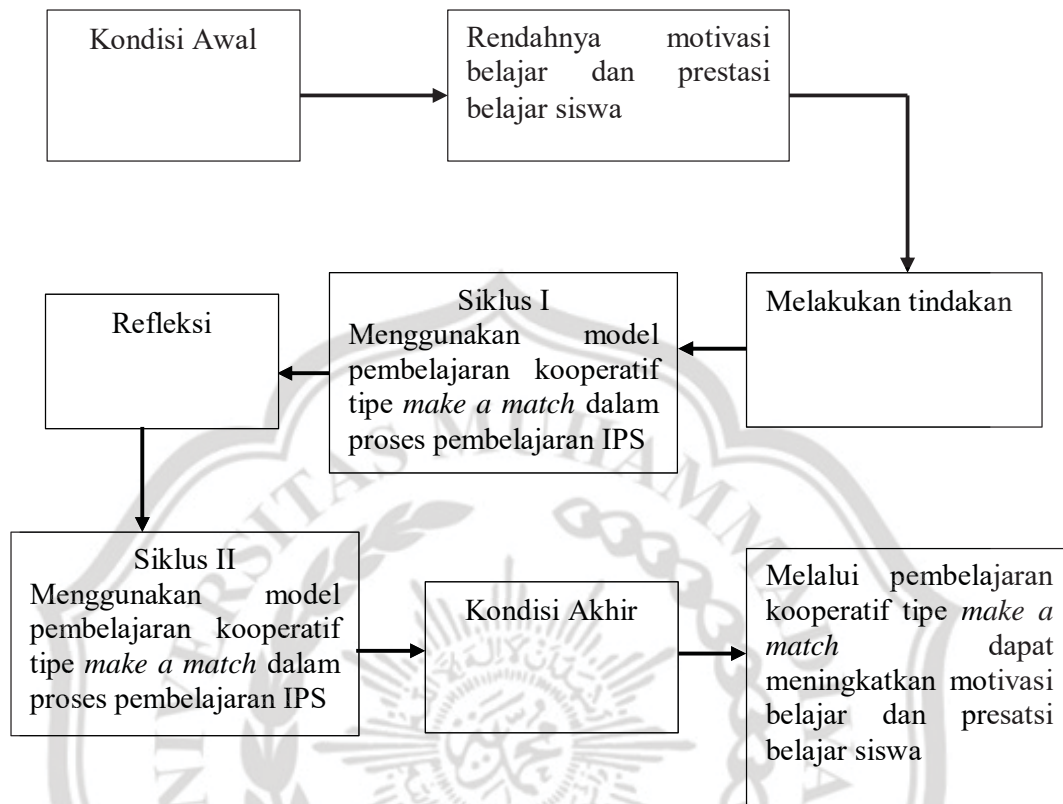
jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan dalam bidang akademis. Penelitian ini membuktikan bahwa bila siswa diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting harus dimiliki siswa untuk meraih prestasi belajar di sekolah. Kecerdasan emosional dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah serta menyiapkan mereka menghadapi dunia nyata.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah penerapan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, upaya peningkatan keaktifan siswa dan penggunaan media pembelajaran. Penelitian tersebut menghasilkan peningkatan dari tiap siklusnya. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan media berupa kartu berpasangan. Media kartu berpasangan merupakan kartu yang berupa dua jenis kartu, yaitu kartu pertanyaan atau pernyataan dan kartu lain merupakan jawaban. Kartu berpasangan tersebut nantinya akan ditempel pada tabel yang terbuat dari kertas kuarto.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diketahui bahwa siswa kelas V SD Negeri 2 Kedungwuluh kurang memiliki dorongan atau motivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD N 2 Kedungwuluh, ditemukan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: pembelajaran yang dilaksanakan di kelas menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah tersebut membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain faktor tersebut yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar dan rendahnya nilai siswa karena kurangnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran, dan ketersediaan media pembelajaran di sekolah yang kurang.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti berusaha mencari pemecahan masalahnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS. Kerangka berpikir tindakan dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir di atas, maka dalam penelitian tindakan ini diajukan hipotesis tindakan yaitu melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan media kartu berpasangan dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa kelas V di SD N 2 Kedungwuluh.